

TOKOH ORANG TUA DAN REFLEKSI POLITIK ORDE BARU DALAM NOVEL-NOVEL KARYA KUNTOWIJOYO

Kusmarwanti
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
email: kusmarwanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penokohan orang tua, hubungan intertekstual tokoh orang tua dengan Ronggowarsito dan Nabi Hizdir, dan refleksi isu-isu politik Orde Baru dalam novel-novel Kuntowijoyo. Sumber data adalah dua novel karya Kuntowijoyo, yaitu (a) *Mantra Pejina Ular*, dan (b) *Wasripin dan Satinah*. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, penggambaran tokoh orang tua dilakukan dengan dua cara, yaitu secara fisik dan secara batin (gaib). Kedua, tokoh orang tua dalam novel *Mantra Pejina Ular* memiliki hubungan intertekstual dengan Ronggowarsito dan tokoh orang tua dalam novel *Wasripin dan Satinah* memiliki hubungan intertekstual dengan Nabi Hizdir. Ketiga, tokoh orang tua merefleksikan isu-isu politik Orde Baru, meliputi: (a) pencitraan partai penguasa untuk kemenangan pemilu, (b) loyalitas pada partai penguasa, (c) penangkapan dan pembunuhan lawan politik, dan (d) monopoli ekonomi dan tanda-tanda keruntuhan penguasa.

Kata kunci: orang tua, Orde Baru, sosiologi sastra, intertekstual

CHARACTERS OF THE ELDERLY AND A REFLECTION ON THE NEW ORDER POLITICS IN KUNTOWIJOYO'S NOVELS

Abstract

This study aims to describe the characterization of the elderly, intertextual relations of the characters of the elderly with Ronggowarsito and Nabi Hizdir, and reflection on issues of the New Order politics in Kuntowijoyo's novels. The data sources were two novels by Kuntowijoyo, namely (a) *Mantra Pejina Ular* and (b) *Wasripin dan Satinah*. The results of the study are as follows. First, the characterization of the elderly is made through two ways, namely the physical and spiritual modes. Second, the character of the elderly in *Mantra Pejina Ular* has an intertextual relation with Ronggowarsito and that in *Wasripin dan Satinah* has an intertextual relation with Nabi Hizdir. Third, the characters of the elderly reflect issues of the New Order politics, including: (a) the image of the ruling party to win in the general election, (b) the loyalty to the ruling party, (c) the arrest and assassination of political opponents, and (d) the economic monopoly and signs of the downfall of the ruler.

Keywords: the elderly, New Order, sociology of literature, intertextual

PENDAHULUAN

Fenomena Orde Baru dalam sejarah Indonesia direspon oleh beberapa sastrawan dalam bentuk karya sastra. Hal ini dapat dipahami mengingat karya sastra

tidak bisa dipisahkan dengan kondisi sosial budaya yang melingkupinya. Kuntowijoyo adalah salah satu sastrawan yang mampu merespon kondisi Orde Baru dan memasukkan situasi zaman tersebut ke

dalam karyanya. Respon tersebut muncul di antaranya dalam novel *Mantra Pejinak Ular* (2000) dan novel *Wasripin dan Satinah* (2003). Kedua novel tersebut diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas Jakarta. Khusus novel *Mantra Pejinak Ular*, novel ini pernah menjadi cerita bersambung di harian *Kompas* edisi 1 Mei sampai 8 Juli 2000 dan ditetapkan sebagai satu di antara tiga pemenang Hadiah Sastra Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) pada 2001.

Kedua novel Kuntowijoyo ini memiliki banyak persamaan. Kedua novel ini mengangkat latar budaya Jawa yang kental dan latar situasi Orde Baru dengan kekuasaan yang otoritarian. Selain itu, kedua novel ini memiliki pola penokohan yang sama, yaitu mengangkat tokoh oposisi berupa para penguasa tingkat rendah (RT/RW) sampai tingkat tinggi (Bupati dan Gubernur) dan para fungsionaris partai, serta tokoh orang tua. Tokoh orang tua dalam kedua novel ini sama-sama hadir secara misterius sebagai pemberi kekuatan dan kesaktian kepada tokoh utamanya. Tokoh orang tua tersebut hadir ikut terlibat dalam konflik politik Orde Baru secara tidak langsung melalui tangan tokoh utama, yaitu Abu Kasan Sapari dalam novel *Mantra Pejinak Ular* dan Wasripin dalam novel *Wasripin dan Satinah*.

Tokoh orang tua dalam kedua novel ini merujuk pada tokoh yang memiliki kesejarahan yang kuat, yaitu Ronggowarsito dan Nabi Hidzir. Tokoh orang tua dalam novel *Mantra Pejinak Ular* merujuk pada Ronggowarsito, seorang pujangga yang terkenal dengan ramalannya tentang berakhirnya zaman kalabendu yang penuh krisis. Sementara itu, tokoh orang tua dalam novel *Wasripin dan Satinah* merujuk pada Nabi Hidzir, seorang nabi misterius yang percaya hidup di laut yang sejalan dengan latar kehidupan nelayan dalam novel tersebut.

Dengan alasan-alasan tersebut, penelitian tokoh orang tua dalam novel *Man-*

tra Pejinak Ular dan *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo dilakukan dengan kajian sosiologi sastra dan intertekstual. Kajian sosiologi sastra dan intertekstual ini mampu menjembatani karya sastra dengan latar belakang sosial budaya yang membentuknya dan teks lain yang melatarinya. Dalam hal ini, kajian sosiologi sastra dan intertekstual akan menjembatani antara novel dengan latar budaya Jawa, situasi zaman Orde Baru sebagai *setting* historisnya, serta tokoh Ronggowarsito dan Nabi Hidzir yang diacunya.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penokohan orang tua, hubungan intertekstual tokoh tersebut dengan Ronggowarsito dan Nabi Hidzir, serta refleksi isu-isu politik Orde Baru melalui tokoh tersebut dalam novel *Mantra Pejinak Ular* dan *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo.

Selama 32 tahun Indonesia berada di bawah pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Selama rentang waktu tersebut muncul berbagai konflik dalam kehidupan masyarakat. Menurut Dakhiri (2009), konflik-konflik dalam masyarakat pada dasarnya merupakan produk dari sistem kekuasaan Orde Baru yang militeristik, sentralistik, dominatif, dan hegemonik. Sistem seperti ini tidak memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengaktualisasikan dirinya dalam wilayah sosial, ekonomi, politik, maupun kultural. Kemajemukan masyarakat yang seharusnya dapat kondusif bagi pengembangan demokrasi terampas oleh ideologi keseragaman. Keseragaman menyebabkan demokrasi tidak tegak pada masa Orde Baru.

Ada beberapa hal yang menunjukkan ketidakdemokratisan pemerintah Orde Baru (Juliantara, 2002:45-51). Pada masa Orde Baru, pemilu yang semestinya demokratis menjadi alat legitimasi kekuasaan. Penguasa menjadi aktor sehingga ia dengan mudah menyusun mekanisme Pemilu yang dipastikan akan memenang-

kan partai penguasa. Pada masa Orde Baru, kekritisian pendapat rakyat dibendung. Negara melakukan hegemoni terhadap berbagai organisasi di masyarakat dan melarang terbentuknya organisasi independen. Para penguasa adalah orang-orang yang kebal hukum. Para koruptor dapat bebas hukuman. Orang-orang yang kritis terhadap kebijakan pemerintah selalu mendapat sorotan. Karena itu, banyak kasus penangkapan terhadap para aktivis politik untuk membungkam suara mereka. Pada masa Orde Baru tidak ada ruang berpendapat sebagai bentuk kontrol pada pemerintah, bahkan pemerintah tidak segan-segan melakukan tindakan represif, seperti penangkapan dan pembunuhan. Perbedaan dan keragaman dianggap dapat mengurangi kekuatan sehingga pemerintah tidak menghendaki sistem banyak partai.

Selain masalah demokrasi, Orde Baru memiliki catatan penting dalam masalah ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari maraknya Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), baik dalam jajaran sipil maupun militer. Menurut Muhaimin (1990:265-266), Orde Baru menumbuhkan pengusaha-pengusaha klien, yaitu individu dan perusahaan yang tergantung pada penguasa untuk melakukan kegiatan bisnis atau peran ekonominya. Dalam hal ini berlaku pola koneksi dan *inner circle*.

Sikap penguasaan Orde Baru pun menuai kritik dan protes rakyat. Puncak kritis dan protes rakyat itu adalah tahun 1998 yang kemudian dikenal sebagai era reformasi. Menjelang reformasi kerusuhan, penjarahan, dan orang hilang juga menjadi berita harian yang mengisi berbagai media.

Menurut Swingewood (1972:11-12), sosiologi adalah studi ilmiah dan objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang institusi sosial, dan proses-proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sosiologi menjawab pertanyaan bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana

masyarakat bekerja, dan bagaimana masyarakat bisa bertahan. Melalui penelitian yang teliti mengenai institusi sosial, keagamaan, ekonomi, politik, dan keluarga (yang semua itu disebut struktur sosial), muncul gambaran tentang bagaimana manusia beradaptasi, mekanisme sosialisasi, proses pembelajaran secara kultural, bagaimana setiap individu dialokasikan dan menerima peranan-peranan dalam struktur sosialnya.

Swingewood menggunakan tiga perspektif yang dapat digunakan untuk melihat fenomena sosial dalam karya sastra. Salah satunya adalah "*the most popular perspective adopts the documentary aspect of literature, arguing that it provides a mirror to the age*" (Swingewood, 1972:13). Dalam perspektif ini Swingewood berpendapat bahwa perspektif yang paling populer mengadopsi aspek dokumentasi dalam sastra dan menganggap karya sastra sebagai cermin zaman. Untuk kepentingan penelitian ini, dipilih perspektif ini, yaitu karya sastra sebagai dokumentasi sosial yang merupakan refleksi situasi zaman pada masa karya sastra itu diciptakan. Pemilihan ini didasarkan pada aspek relevansinya, baik relevansi dengan masalah maupun tujuan penelitian yang akan dicapai seperti tertuang pada bagian awal.

Sementara itu, istilah intertekstual yang dikenalkan oleh Julia Kristeva seringkali dipahami sebagai hubungan antarteks. Teeuw (1984:145-146) berpendapat bahwa setiap teks sastra dapat dipahami dengan latar belakang teks-teks lain sebagai contoh, teladan, dan kerangka. Tidak ada teks yang sungguh-sungguh mandiri. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa sebuah teks hanya mencontoh atau meniru teks yang terdahulu karena sebuah teks bisa merupakan penyimpangan dan transformasi dari teks yang terdahulu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Julia Kristeva (melalui Culler, 1975:139) yang mengatakan bahwa intertekstual meru-

pakan hubungan antara teks satu dengan teks yang lain. Setiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan. Setiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Penciptaan sebuah teks dipengaruhi oleh teks-teks lain sebagai bahan dasarnya, yang disusun dan diberi variasi oleh pengarang sesuai dengan keperluannya sehingga menghasilkan teks baru atau karya baru. Karena itu, teks yang satu selalu berkaitan dengan teks lainnya. Pembacaan suatu teks dapat dilihat dari hubungannya atau pertentangannya dengan teks yang lain. Teori intertekstual dalam penelitian ini digunakan untuk membahas tokoh orang tua dalam kaitannya dengan Ronggowarsito dan Nabi Hidzir.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang *content analysis*. Sumber data ini adalah novel *Mantra Pejinak Ular* (2000) dan novel *Wasripin dan Satinah* (2003) karya Kuntowijoyo yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas, Jakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan berulang-ulang sehingga ditemukan data yang relevan. Proses pencatatan (*recording*) dilakukan dengan menggunakan kartu data. Teknik ini digunakan untuk mengetahui penokohan orang tua, hubungan intertekstual tokoh orang tua dengan Ronggowarsito dan Nabi Hidzir dalam kedua novel, dan refleksi isu-isu politik Orde Baru melalui tokoh orang tua tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data-data tersebut dikelompokkan berdasarkan permasalahan, ditabulasikan, dijelaskan secara deskriptif kualitatif, kemudian dilakukan inferensi dengan memperhatikan aspek permasalahan dan temuan data selama proses pembacaan. Selanjutnya, data ditafsirkan dengan teori sosiologi sastra dan intertekstual.

Keabsahan data diuji dengan validitas semantik, intrarater, dan interrater. Validitas semantik digunakan dengan mengaitkan tulisan dengan interpretasi makna dan konteks yang melingkupnya. Intrarater dilakukan dengan membaca kedua novel secara cermat dan berulang-ulang sehingga ditemukan data yang sesuai dengan pokok kajian. Interrater dalam penelitian ini adalah pembimbing, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, yang berkecimpung dalam dunia sastra, serta rekan sejawat yang menekuni kajian sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penokohan Orang Tua dalam Novel-Novel Kuntowijoyo

Tokoh orang tua dalam novel *Mantra Pejinak Ular* muncul beberapa kali. *Pertama*, tokoh tersebut datang secara tiba-tiba saat Abu Kasan Sapari berada di *cembeng* (pasar malam), di sebuah warung *tiban* (warung yang ada hanya saat itu, tidak menetap) sedang minum wedang jahe. Laki-laki tua tersebut memiliki cambang, kumis, dan janggut yang putih, memiliki otot yang kuat, serta menggunakan iket lepasan, baju sorban lurik, dan sarung kotak-kotak. Orang tua tersebut menyentuh pundak Abu Kasan Sapari dan mengajaknya ke tempat sepi. Orang tua itu mengajarkan sebuah mantra pejinak ular, serta *laku* yang harus dijalankan dan *wewaler* (pantang) yang tidak boleh dilakukan.

Kedua, tokoh orang tua muncul dengan nama Kismo Kengser di Pasar Tegalpandan pada hari pasar. Asal-usul orang tua itu tidak ada yang tahu. Ia datang tiba-tiba. Penampilannya aneh. Ia berambut putih panjang terurai dengan sisir melingkar di kepala, bercincin akik di jari tangan kanan dan kiri, dan berjubah putih. Selanjutnya, ia merentangkan kain putih di sebuah gundukan dan duduk. Orang-orang mengikutinya dengan membentuk lingkaran. Orang tua itu berpidato mengkritik pemerintahan yang korup. Kehadiran Kismo Kengser pun menarik perhatian pengunjung.

Sementara itu, dalam novel *Wasripin dan Satinah*, kehadiran tokoh orang tua digambarkan sebagai tokoh gaib. Tokoh orang tua dihadirkan pertama kali saat Wasripin sampai di sebuah desa dekat pantai dan tertidur di emperan surau selama tiga hari tanpa terbangun. Ia merasa ditemani orang tua yang bisa dilihat oleh orang-orang sekitar. Di bagian lain, tokoh orang tua tersebut mengajari Wasripin wudhu, salat, dan mengaji. Orang tua tersebut juga menasihati agar Wasripin memaafkan kesalahan ibu angkatnya. Penggambaran itu hanya dilakukan melalui penyebutan, tanpa menyebut ciri fisiknya.

Dalam kedua novel tersebut, tokoh orang tua tersebut menjelma dalam diri Abu Kasan Sapari dan Wasripin sehingga menyebabkan mereka memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Abu Kasan Sapari memiliki kelebihan menjinakkan ular. Sementara itu, Wasripin memiliki kelebihan mengusir jin, menyembuhkan orang sakit, menyelesaikan masalah perceraian, membuat orang jahat tidak bisa bergerak, membuat dirinya menjadi sekeras perunggu saat dipukul, menjadi sumber berkah para nelayan, dan sebagainya. Wasripin dalam novel ini seperti dukun yang memiliki banyak kemampuan di luar sisi-sisi kemanusiaannya.

Hubungan Intertekstual Tokoh Orang Tua dengan Ronggowarsito dan Nabi Hidzir

Tokoh orang tua dalam novel *Mantra Pejinak Ular* dan novel *Wasripin dan Satinah* memiliki hubungan intertekstual dengan Ronggowarsito dan Nabi Hidzir. Abu Kasan Sapari dalam novel *Mantra Pejinak Ular* memiliki masa kecil yang tidak bisa dipisahkan dari Ronggowarsito. Semasa kecil Abu Kasan Sapari dirawat oleh kakeknya yang merupakan juru kunci makam Ronggowarsito. Juru kunci ini diangkat secara turun temurun oleh orang

yang diyakini sebagai keturunan Ronggowarsito.

Berbagai upaya dilakukan kakek Abu Kasan Sapari untuk mendekatkan cucunya dengan Ronggowarsito. Sesaat setelah lahir, kakek membawa Abu Kasan Sapari ke kuburan Ronggowarsito untuk mendapat berkah. Upaya mendekatkan Abu Kasan Sapari dengan Ronggowarsito pun berhasil. Di masa dewasanya, Abu Kasan Sapari selalu menjadikan ruh semangat Ronggowarsito dalam bertindak dan mengambil keputusan. Bahkan, Abu Kasan Sapari memasukkan Ronggowarsito dalam doa-doanya dan selalu bertekad meneruskan tradisi Ronggowarsito untuk menghibur rakyat dan mengajarkan kebijaksanaan hidup.

Internalisasi ruh Ronggowarsito tampak pada prinsip yang dipegang oleh Abu Kasan Sapari dalam melawan partai penguasa selama bekerja. Di kecamatan tempatnya bekerja, ia menemukan banyak kecurangan dan ketidakadilan dalam praktik politik. Munculnya pemasalahan tersebut memiliki hubungan dengan hadirnya Ronggowarsito. Sebagai seorang pujangga terkenal, Ronggowarsito menghasilkan karya-karya yang dapat digolongkan sebagai Serat-Serat Janka, yaitu serat-serat yang berisi tentang ramalan-ramalan. Serat-serat itu adalah Serat *Jaka Lodhang*, *Kalatidha*, *Sabdatama*, dan *Sabdajati*. Serat ini menyingkap makna berakhirnya “Zaman Kalabendu” atau “Zaman Edan”, yaitu zaman yang penuh krisis, banyak *bebendu*, balak, dan penyakit, berganti dengan “Zaman Kalasuba”, yaitu zaman yang penuh kebahagiaan (Sukatno, 2006:vi).

Menurut Sukatno (2006:2-3), penggalan kutipan Serat *Kalatidha* menggambarkan kondisi kesemrawutan nilai sosial, ekonomi, politik, dan budaya, selain kesemrawutan nilai-nilai, moral, tata etik, kesusilaan, dan kemanusiaan. Melalui syair tersebut, secara tidak langsung Ronggowarsito menyuarakan situasi yang

buruk akibat kerusakan moral yang parah karena penyakit sosial akut, yaitu korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), sebagaimana merebak pada masa Orde Baru. Dengan demikian, Kismo Kengser yang misterius yang meramalkan kondisi runtuhnya rezim Orde Baru di Indonesia memiliki ciri-ciri yang sama dengan Ronggowarsito. Dengan alasan ini, maka Kismo Kengser yang datang secara misterius sebagai peramal di pasar dapat diasumsikan sebagai penjelmaan ruh Ronggowarsito.

Sementara itu, dalam novel *Wasripin dan Satinah*, beberapa kali Wasripin mengatakan didatangi orang tua. Sejak perkataannya itu, orang-orang menganggap Wasripin sebagai orang istimewa. Ia dianggap sebagai penjelmaan Hidzir yang akan menyelamatkan kehidupan mereka.

Kesimpulan Wasripin sebagai penjelmaan Nabi Hidzir ini memiliki kaitan secara intertekstual dengan kisah Nabi Hidzir dalam Al Quran. Dalam kisah ini Nabi Hidzir ditemui oleh Nabi Musa yang belajar setelah ditegur oleh Allah saat mengatakan dirinya sebagai orang yang paling alim. Kisah pertemuan Nabi Hidzir dan Nabi Musa ini diabadikan dalam Al Quran surat Al Kahfi ayat 60-82. Dalam Al Quran disebutkan bahwa mereka bertemu di pertemuan dua laut.

Secara intertekstual hal ini berkaitan dengan latar masyarakat nelayan dalam novel *Wasripin dan Satinah*. Novel ini berlatar kehidupan nelayan dengan laut dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Kehadiran Nabi Hidzir di laut dalam novel itu tidak bisa dipisahkan dengan munculnya kepercayaan bahwa Nabi Hidzir itu misterius. Nabi Hidzir dipercaya masih hidup. Orang yang bisa bertemu dengan Nabi Hidzir dianggap memiliki anugerah yang besar dan derajat yang tinggi (Ibad, 2007:14). Dengan asumsi ini maka Wasripin yang sering didatangi orang tua yang dipercaya sebagai Nabi Hidzir itu pun dianggap sebagai orang yang is-

timewa, yang mampu menyelamatkan masyarakat dari kesewenang-wenangan penguasa.

Refleksi Isu-Isu Politik Orde Baru dalam Novel-Novel Kuntowijoyo

Isu-isu politik dalam kedua novel ini tampak pada beberapa hal. *Pertama*, rekayasa pemenangan pemilu oleh partai penguasa. Hal ini dilakukan terutama menjelang pemilu berlangsung. Dalam novel *Mantra Pejinak Ular*, tokoh Abu Kasan Sapari yang merupakan tokoh oposisi ditahan di kepolisian. Dalam novel *Wasripin dan Satinah*, tiba-tiba Tempat Pelelangan Ikan (TPI) tempat Wasripin bekerja terbakar yang menyebabkan aktivitas perekonomian menjadi terhambat. Masyarakat tidak pernah tahu apa penyebab kebakaran itu. Partai Randu tiba-tiba hadir sebagai pahlawan yang menawarkan perbaikan TPI tersebut. Ini adalah bagian dari politik pencitraan yang sudah lazim pada masa Orde Baru. Selain itu, dianggap sebagai orang yang potensial menambah suara, Partai Randu mendekati dan menawarkan banyak pekerjaan dan fasilitas pada Wasripin. Akan tetapi, ketika Wasripin tidak menunjukkan tanda-tanda mau bekerja sama dengan Randu, kemampuan-kemampuan yang dimilikinya justru dijadikan alasan penangkapannya oleh Randu.

Kedua, loyalitas pada partai penguasa. Hal ini dilakukan oleh para pengikut Partai Randu, sebuah partai yang menjadi mesin politik pemerintah. Loyalitas pada partai penguasa ini dalam novel *Mantra Pejinak Ular* tampak pada upaya mereka dalam merekayasa pemilihan kepala desa. Karena itu, ketika Abu Kasan Sapari dianggap tidak mendukung calon kepala desa yang dipilih mesin politik, ia dipindahtugaskan dari kecamatan Kemuning ke Tegalpandan.

Pemilihan lurah dan camat penting bagi partai penguasa karena lurah dan camat dalam menentukan kemenangan

pilkades dan pemilu ini. Kecamatan dan kelurahan menjadi basis kegiatan mesin politik. Karena itu, berbagai upaya untuk memenangkan pemilihan lurah dilakukan oleh partai penguasa. Dalam *Mantra Pejina Ular*, upaya Randu memenangkan pilkades tampak sejak penetapan bakal calon (balon) kades. Sementara itu, dalam novel *Wasripin dan Satinah*, upaya Randu dalam pilkades ini tampak pada pembatalan kemenangan Pak Modin sebagai kepala desa yang dipilih rakyat. Randu membatalkan kemenangan itu karena Pak Modin berseberangan dengan Randu sehingga dianggap tidak potensial untuk meningkatkan suara Randu dalam pemilu. Hal ini berakhir dengan pindahtugasan Pak Camat, sebagaimana terjadi pada novel *Mantra Pejina Ular*, karena dianggap tidak mau bekerja sama dengan Randu.

Ketiga, penangkapan dan pembunuhan lawan politik. Dalam novel *Mantra Pejina Ular*, Abu Kasan Sapari berkali-kali ditangkap karena kegiatan mendalangnya. Abu dianggap tidak mendukung Randu. Beberapa lakon wayang yang dimainkan juga dianggap menjatuhkan Randu.

Sementara itu, dalam novel *Wasripin dan Satinah*, Wasripin beberapa kali ditangkap dan diinterogasi oleh polisi karena tuduhan-tuduhan yang dibuat-buat. Beberapa tuduhan itu antara lain tuduhan sebagai dalang munculnya Gerakan Pemuda Liar (GPL) yang membuat kerusuhan di masyarakat (padahal justru Wasripin yang berhasil menangkap mereka), tuduhan penyebab maraknya pembunuhan dukun, tuduhan menjadi biang bentrok pemuda, tuduhan membuat kerusuhan dan menyebarkan selebaran gelap yang merugikan partai Randu, tuduhan memelihara tuyul yang membuat keresahan di masyarakat, tuduhan menyebarkan ajaran sesat, sampai fitnah memperkosa wanita (PSK).

Penangkapan terbesar terjadi di akhir cerita. Tiba-tiba saja datang serombongan tentara dengan membawa crew televisi,

kameraman, wartawan foto, dan jurnalis. Seorang tentara mematikan lampu dan memborgol tangan Wasripin. Para jurnalis itu pun bekerja mengambil gambar di lokasi, termasuk mengambil gambar senjata-senjata yang dilaporkan sebagai milik Wasripin. Bukan hanya itu, Wasripin akhirnya dibunuh dan difitnah sebagai pemimpin kelompok yang akan membuat keresahan di masyarakat dengan bukti berupa tumpukan senjata dan granat. Dalam novel ini, penangkapan juga dilakukan pada Pak Modin. Namun, ia tidak dibunuh. Ia hanya disiksa dan dikembalikan dalam keadaan lupa ingatan.

Keempat, monopoli ekonomi dan tanda-tanda keruntuhan penguasa. Isu monopoli ekonomi oleh penguasa diangkat melalui kehadiran Kismo Kengser di pasar pada novel *Mantra Pejina Ular*. Nama Kismo Kengser berarti tanah tergusur. Nama ini mengisyaratkan adanya penggusuran, baik dalam arti penggusuran fisik (misalnya penggusuran tanah) maupun dalam penggusuran batin (misalnya harga diri, hak hidup, dan sebagainya). Ia pun duduk di atas kain putih yang lebar, kemudian berpidato. Dalam pidatonya Kismo Kengser banyak mengkritik pemerintah, mulai dari penggusuran tanah, monopoli ekonomi, korupsi, sampai Pancasila.

Setelah berpidato Kismo Kengser ditangkap oleh polisi. Ia seakan-akan dihardikan oleh Kuntowijoyo sebagai pemberi isyarat zaman, apalagi setelah itu peristiwa berlanjut dengan tentang tumbangannya pohon beringin yang kokoh dan kuat di Tegalpandan. Pohon beringin adalah simbolisasi partai mesin politik Orde Baru, yaitu Golkar. Partai ini merupakan partai terbesar pada masa Orde Baru sekaligus sebagai mesin politik pemilu dengan birokrasi sipil, birokrasi militer, dan Golkar sendiri sebagai partai. Golkar mempunyai dua tugas pokok, yaitu menyukseskan Pemilu dan tugas pembangunan (Dhakidae, 2003:261-262).

Tumbangnya pohon beringin merupakan sebuah bencana, meskipun bukan bencana yang besar. Menurut Sindhunata (2006:54-55), bagi orang Jawa hal ini merupakan *sasmitaning ngaurip* (pesan gaib kehidupan) agar manusia waspada. Kewaspadaan perlu dimiliki karena jang-jangan manusia sedang berada dalam zaman Kalatidha atau zaman Kalabendu, zaman penuh hukuman, keraguan, cobaan, dan kegelisahan seperti yang diisyaratkan Ronggowarsito. *Sasmita* berkaitan dengan rasa. Bagi seorang penguasa, rasa itu baru terasah jika ia berempati dan solider dengan nasib dan penderitaan rakyat.

Terkait dengan mitos, bencana juga merupakan ulah mereka yang berkuasa, serakah, penuh nafsu, gila harta, dan tidak peduli pada kemiskinan dan penderitaan. Mereka *kuatir ora keduman melik* (khawatir tidak mendapat bagian harta). Dengan asumsi ini, kehadiran Kismo Kengser yang misterius agaknya dapat diasumsikan sebagai ruh Ranggoworsito yang memberi ramalan/pertanda akan runtuhnya kekuasaan.

Hadirnya tokoh orang tua dalam kedua novel tersebut selaras dengan budaya Jawa yang memberi perhatian yang besar pada sosok orang tua dan leluhur. Orang tua di sini bisa dimaknai sebagai orang yang melahirkan anak-anaknya atau orang yang secara fisik berusia tua dan memiliki kelebihan. Dalam dua novel tersebut, orang tua dianggap sebagai leluhur, yaitu roh-roh atau bayangan dari orang tua, kakek/nenek, dan buyut-buyut yang menjaga. Setelah meninggal, mereka menjadi roh penjaga rumah dan penjaga anak-anak yang lahir di sana (Suyono, 2007:99).

Selain itu, orang tua di sini merupakan wakil kehidupan dan tatanan. Mereka berhak mendapat penghormatan tertinggi. Penghormatan ini sering dielaborasi lebih jauh bahwa menghargai mereka lebih tinggi sama dengan mengagungkan Tuhan. Menyakiti orang tua akan mengun-

dang pembalasan supranatural secara otomatis (*walat*) (Murder, 2001:138). Karena itu, mereka dihadirkan sebagai dua sosok besar yang pantas mendapat penghormatan. Khusus untuk Ronggowarsito, Endraswara (2006:9) menyatakan bahwa secara sadar atau tidak sadar orang Jawa telah memanfaatkan karya-karya leluhur sebagai pijakan dan pijaran hidupnya, seperti karya-karya Ronggowarsito. Hal ini disebabkan, leluhur dianggap memiliki kekuatan dan kharisma tertentu, apalagi jika orang yang telah meninggal tersebut tergolong *wong tuwo* (orang tua), baik dari usia biologisnya maupun dari ilmunya.

SIMPULAN

Penggambaran tokoh orang tua dalam dua novel Kuntowijoyo ini dilakukan dengan dua cara, yaitu tampak secara fisik dan tampak secara batin (gaib). Secara fisik dalam novel *Mantra Pejina Ular* tokoh orang tua tampak secara fisik dua kali, yaitu ketika memberi mantra pejinak ular kepada Abu Kasan Sapari di *cembeng* (pasar malam) dan ketika berpidato meramalkan keruntuhan penguasa di pasar. Sementara itu, dalam novel *Wasripin dan Satinah*, tokoh orang tua tidak dinampakkan secara fisik. Tokoh ini pertama kali dimunculkan dalam mimpi Wasripin di surau. Tokoh ini hanya disebutkan mengajari Wasripin mengaji, wudhu, dan salat tanpa berinteraksi secara fisik. Tokoh orang tua ini menjelma dalam diri Abu Kasan Sapari dan Wasripin sehingga memunculkan kekuatan supranatural.

Tokoh orang tua dalam novel *Mantra Pejina Ular* memiliki hubungan intertekstual dengan Ronggowarsito. Abu Kasan Sapari diyakini merupakan keturunan Ronggowarsito. Sikapnya menentang partai penguasa dan hadirnya tokoh orang tua peramal di pasar (Kismo Kengser) merupakan isyarat ramalan Ronggowarsito tentang berakhirnya zaman kalabendu atau zaman edan, yaitu zaman yang penuh

krisis, banyak *bebendu*, balak, dan penyakit, berganti dengan zaman kalasuba, yaitu zaman yang penuh kebahagiaan. Sementara itu, tokoh orang tua dalam novel *Wasripin dan Satinah* memiliki hubungan intertekstual dengan Nabi Hidzir yang datang dari laut sebagaimana Wasripin datang dari Jakarta ke pemukiman laut. Menurut kepercayaan, orang yang pernah didatangi oleh Nabi Hidzir, termasuk dalam mimpi, dianggap membawa berkah bagi orang-orang di sekitarnya.

Tokoh orang tua dalam dua novel Kuntowijoyo merefleksikan isu-isu politik Orde Baru, yaitu: (1) rekayasa pemenangan pemilu, (2) loyalitas pada partai penguasa, (3) penangkapan dan pembunuhan lawan politik, dan (4) monopoli ekonomi dan tanda-tanda keruntuhan penguasa. Tokoh orang tua dan isu politik Orde Baru ha-nyalah beberapa masalah yang ada dalam dalam novel *Mantra Pejinak Ular* dan novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo ini. Untuk melengkapi pembacaan dan apresiasi terhadap kedua novel ini, penelitian dapat dilanjutkan dengan mengangkat masalah-masalah yang terkait dengan kritik sosial, eksistensi perempuan, pola hubungan penokohan dalam kedua novel, sejarah, dan aspek lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2012 dan yang dibiayai dengan anggaran DIPA UNY tahun 2012 alokasi FBS dengan surat perjanjian pelaksanaan penelitian nomor: 34/Kontrak-Penelitian/UN.34.12/PP/IV/2012. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Ketua LPPM UNY, dan semua staf administrasi yang telah memfasilitasi hingga penelitian ini bisa terselesaikan dengan baik. Terima kasih sebesar-besarnya kami sampaikan pada Prof. Dr. Suminto A. Sayuti yang

telah membimbing, memberi masukan, dan mereview penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Culler, J. 1977. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistic, and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul
- Dhakiri, M.H. 2009. "Arkeologi Konflik Sosial di Indonesia". Diakses dari <http://www.kompas.com/> pada 1 November 2009
- Dhakidae, D. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia
- Endraswara, S. 2006. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Ibad, M.N. 2007. *Suluk Terabasan Gus Miek*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Juliantoro, D. 2002. *Negara Demokrasi untuk Indonesia*. Solo: Pondok Edukasi
- Kuntowijoyo. 2003. *Wasripin dan Satinah*. Jakarta: Kompas
- Kuntowijoyo. 2000. *Mantra Pejinak Ular*. Jakarta: Kompas
- Muhaimin, Y.A. 1990. *Bisnis dan Politik Kebijaksanaan Ekonomi Indonesia 1950-1980*. Jakarta: LP3ES
- Murder, N. 2001. *Ideologi di Indonesia* (diterjemahkan Noor Cholish). Yogyakarta: LkiS.
- Sindhunata. 2006. *Petruk Jadi Guru*. Jakarta: Kompas
- Sukatno, O. 2006. *Ramalan-Ramalan Edan Ronggo Warsito*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyono, Capt. R.P., 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Swingewood, A. 1972. "Introduction: Sociology and Literature" dalam *The Sociology of The Literature* (Alan Swingewood dan Diana Laurenson). London: Granada Publishing Limited.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya